**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki beraneka kebudayaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan semakin terancam dengan ditandai oleh hampir punah dan memudarnya kebudayaan, diantaranya kesenian daerah. Tanda – tanda tersebut sering kita lihat pada kalangan anak – anak muda pada zaman sekarang. Mereka cenderung lebih menyukai budaya barat karena merasa akan dianggap gaul apabila menyukai hal – hal yang yang berbau barat apakah itu musiknya atau gaya hidupnya, yang justru kurang sesuai dengan budaya kita sebagai masyarakat Indonesia. Anak – anak muda sekarang ini lebih menyukai kesenian dan musik – musik barat dari pada kesenian dan musik – musik khas daerah yang merupakan warisan kebudayaan pada zaman dahulu. Mengingat hal tersebut perlu diadakan pelestarian budaya dengan berbagai cara dan upaya, karena kebudayaan memiliki arti penting bagi suatu bangsa. Kebudayaan merupakan jati diri nasional atau sarana pemersatu bangsa.

Setiap negara pasti memiliki hasil budaya yang diwariskan dan dikagumi oleh bangsanya sendiri juga bangsa lain. Banyak hasil budaya bangsa Indonesia yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Misalnya, Candi Borobudur yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang dahulu. Fungsi warisan budaya merupakan penjabaran dari pasal 32 UUD 1945 tentang Kebudayaan Bangsa dan berkaitan dengan GBHN Tap MPR tahun 1988 yang berbunyi :

*Tradisi dan peninggalan sejarah yang memberi corak khas kebudayaan bangsa serta hasil – hasil pembangunan yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan dan kemanfaatan nasional perlu dipelihara dan dibina untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, semangat perjuangan dan cinta tanah air serta memelihara kelestarian budaya dan kesinambungan pembangunan bangsa.*

Hal ini berkaitan dengan sasaran pariwisata dalam pembangunan nasional yang terdiri atas lima butir. Pertama, mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa. Kedua, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai, dan budaya bangsa. Ketiga, pariwisata dalam negeri diarahkan untuk memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional di samping untuk meningkatkan kegiatan ekonomi. Keempat, usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditujukan pula untuk meningkatkan kualitas kebudayaan bangsa, memperkenalkan kekayaan peninggalan serta keindahan alam termasuk alam bahari di berbagai pelosok tanah air. Kelima, dalam rangka pembangunan kepariwisataan kita perlu meningkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu dalam pengembangan objek-objek wisata serta kegiatan promosi dan pemasarannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sudah sejak lama banyak peninggalan Indonesia yang dikagumi wisatawan asing sehingga mengadakan perjalanan ke Indonesia.

Pada 1978 dibentuk Komisi Kerja Sama untuk Pembinaan dan Pengembangan Objek Wisata Budaya oleh Direktorat Jenderal Pariwisata dan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Kebudayaan dinilai berperan apabila memiliki hasil budaya yang khas.

Akan tetapi, aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan dengan baik. Nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku – suku bangsa dengan masuknya unsur – unsur budaya yang merugikan yang diserap tanpa filter budaya, menyebabkan masyarakat cenderung tidak lagi menggunakan nilai – nilai budaya tersebut dalam kehidupan, sehingga tidak ada lagi pilihan selain terjun dalam kancah pergaulan bangsa dan interaksi kebudayaan lintas bangsa. Padahal, unsur – unsur kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia berupa berbagai festival musik angklung, kolintang, festival tari dari berbagai daerah, pameran benda – benda tradisional bersejarah, pagelaran seni rupa; pertunjukan teater dan film; serta bazar makanan tradisional. Festival seperti itu selalu menarik minat masyarakat lokal, bahkan wisatawan asing. Melalui festival itu, terjadilah interaksi yang dimanfaatkan sebagai kegiatan diplomasi.

Fenomena hubungan Internasional selama ini didominasi oleh persoalan politik, ekonomi, ideologi dan keamanan. Namun seiring dengan berjalannya waktu dengan kondisi dunia yang telah berada di era globalisasi, maka hubungan internasional pun kian hari kian merambah ke bidang bidang lain. Salah satunya adalah budaya, factor kebudayaan tidak kalah pentingnya dikerjasamakan antar-negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Maka dari itu Indonesia dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki yang telah dikenal di mata dunia turut serta melakukan diplomasi kebudayaan disamping untuk menarik lebih banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia dan berharap makin banyak investor – investor asing yang tertarik menanamkan modalnya ke Indonesia, diplomasi dikembangkan dalam program kampanye kebudayaan untuk mencerminkan citra positif Indonesia di dunia Internasional.

Di era globalisasi ini, aktor – aktor dalam hubungan internasional juga semakin luas, tidak hanya meliputi negara *(state actors)* saja namun juga ada aktor – aktor non-negara *(non-state actors)* seperti organisasi internasional, LSM, MNCs, media, kelompok kepentingan, bahkan individu sehingga membawa perubahan dalam praktek hubungan internasional.

Dalam rangka menghadapi tatanan dunia yang semakin berubah, maka perlu disadari untuk mengembangkan kelenturan dan keluwesan dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri agar dapat memanfaatkan berbagai peluang yang muncul dari perubahan lingkungan strategis secara optimal. Oleh karena itu diplomasi suatu negara sangat diharapkan. Diplomasi merupakan upaya suatu negara untuk mengubah kebijakan, tindakan, dan sikap pemerintahan negara lain melalui sikap persuasi dengan saling bertukar kepentingan.

Diplomasi sebagai kajian keilmuan dari Hubungan Internasional digunakan sebagai salah satu inisiatif mempromosikan negara, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing negara.[[1]](#footnote-1) Negara melalui perwakilan resmi dan aktor – aktor lain berusaha untuk menyampaikan, mengkoordinasikan dan mengamankan kepentingan nasional khusus atau yang lebih luas, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, saling menyampaikan cara pandang, lobby, kunjungan, dan aktivitas – aktivitas lainnya yang terkait.[[2]](#footnote-2)

Diplomasi adalah salah satu alat utama yang digunakan negara dalam pelaksanaan politik luar negeri dan pencapaian kepentingan nasional yang kemudian bisa menjadi nilai tawar atau *state branding* sebuah negara sehingga juga dapat membangun citra atau image dari sebuah negara.[[3]](#footnote-3) Diplomasi merupakan metode untuk penyampaian pesan dan kepentingan negara yang menyangkut bidang politik, ekonomi, perdagangan, sosial, budaya, pertahanan dan kepentingan lain dalam bingkai hubungan internasional, guna mencapai saling pengertian antar dua negara (bilateral) atau beberapa negara (multilateral).

Indonesia dalam upaya untuk mencapai kepentingan nasionalnya atau memenuhi kebutuhan dalam negerinya, juga melakukan praktek diplomasi dengan negara lain. Hal ini bertujuan selain untuk memenuhi kepentingan nasional juga untuk mempererat hubungan kerjasama dengan negara lain. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam proses pencapaian kepentingan nasionalnya, yakni dengan melakukan diplomasi kebudayaan.

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari Diplomasi Publik *(Softpower Diplomacy)* dengan mengandalkan kekuatan kerjasama ekonomi dan kebudayaan, sebagai lawan kata dari *hard power* yang mendasarkan pada kekuatan militer. Dengan kata lain *soft power* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang dikehendaki dengan mengajak dan menarik simpati orang lain, sehingga orang lain bisa sama-sama mewujudkan keinginan kita.[[4]](#footnote-4) Diplomasi kebudayaan adalah usaha memperjuangkan kepentingan nasional suatu negara melalui kebudayaan, secara mikro, seperti olahraga dan kesenian, atau secara makro misalnya propaganda dan lain – lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

[[5]](#footnote-5) Diplomasi kebudayaan ini dianggap efektif mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik, ataupun perang.[[6]](#footnote-6)

Kebudayaan adalah sesuatu yang bersifat komunikatif, dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Hal positif dari kebudayaan adalah dapat membuka jalan agar dapat tercapai tujuan dari diplomasi kebudayaan.[[7]](#footnote-7) Indonesia juga melakukan praktek diplomasi dalam usaha mencapai kepentingan nasional. Tidak hanya untuk memenuhi kepentingan nasional dan mempererat hubungan kerjasama dengan negara lain, tetapi juga sekaligus menyebarluaskan kekayaan budaya Indonesia dan melestarikannya. Warisan budaya memang tak boleh dihilangkan bahkan terlupakan oleh generasi yang semakin modern. Terkesan tradisional, namun peninggalan nenek moyang harus dijaga dan dilestarikan agar kelak anak cucu bangsa tidak akan kehilangan identitas sebagai penerima warisan budaya yang tak lekang oleh zaman. Saung Angklung Udjo adalah salah satu dari sekian banyak yang berusaha melestarikan kebudayaan Indonesia, terutama kebudayaan sunda.

Sekitar tahun 1950-an, sepasang suami istri menempati sebuah kawasan di jalan Padasuka, Bandung. Beliau adalah Udjo Ngalagena yang akrab disapa sebagai Mang Udjo, beserta istrinya Sumiati, dimana mereka telah dikaruniai 10 orang anak. Keluarga ini merintis sebuah sanggar kesenian yang dikenal dengan Saung Angklung Udjo dengan sebuah prinsip untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian asli budaya Sunda. Paguyuban Sunda yang unik telah mereka dirikan dengan ide dasar menjadikan bamboo sebagai elemen yang memiliki multi karakter dan mendominasi. Sebagian besar perlengkapan yang dipakai dan juga diproduksi dari Saung Angklung Udjo berasal dari bahan bamboo.

Prinsip yang kini lebih dikenal dengan nama *Kaulinan Urang Lembur,* dimana pertunjukan seni budaya asli Sunda ini dipadukan dengan nilai – nilai kesenian yang atraktif dan tak lepas dari unsur nilai – nilai pendidikan. Keinginan Mang Udjo untuk mengembangkan dan melestarikan budaya nenek moyang dari tatar Sunda membawa pendiri Saung Angklung Udjo kepada kesuksesan dan dikenalnya setiap karya beliau melalui berbagai pagelaran tradisional yang memukau para wisatawan domestic maupun mancanegara yang berkunjung ke Saung Angklung Udjo.

Saung Angklung Udjo selalu berusaha untuk dapat melakukan regenerasi budaya dan memperkenalkan warisan Sunda melalui pendidikan kepada masyarakat pewaris budaya Sunda. Agar nilai-nilai budaya Sunda tidak tergerus, ratusan anak setiap harinya belajar budaya Sunda, khususnya musik angklung, suling, gamelan dan lain sebagainya tanpa meninggalkan sekolah formal mereka. Selain pengalaman melakukan pertunjukan seni budaya Sunda di Saung Angklung Udjo, dengan muhibah Saung Angklung Udjo seringkali menerima berbagai undangan dari kedutaan besar negara asing di Indonesia untuk tampil di negara – negara mereka. Hal ini demi mengharumkan nama bangsa dan memperkenalkan warisan budaya nenek moyang.

Muhibah Saung Angklung Udjo terkenal hingga mancanegara, termasuk Belanda yang berada di Eropa. Dari hasil pra – penelitian yang dilakukan penulis, masyarakat Belanda sangat antusias terhadap pertunjukan Saung Angklung Udjo, baik mereka datang ke Saung Angklung Udjo, maupun Saung Angklung Udjo yang menerima undangan untuk tampil di Belanda. Ditambah fakta bahwa Indonesia memiliki hubungan sejarah yang kuat dengan Belanda, selama kurang lebih tiga setengah abad berada di bawah kolonialisme Belanda tentunya memiliki kenangan tersendiri bagi Indonesia. Banyak keturunan Indonesia yang tinggal di Belanda serta keunikan daya tarik budaya Sunda di pertunjukan Saung Angklung Udjo menambah rasa decak kagum dari masyarakat disana. Tentu hal ini terbukti menjadi hal yang positif mengingat muhibah, nama besar Saung Angklung Udjo selain berupaya melestarikan budaya Sunda, juga menjadi bagian dari diplomasi kebudayaan Indonesia.

Dengan mengacu pada hal tersebut diatas, dengan dorongan ingin lebih mengetahui budaya Jawa Barat khususnya Budaya Sunda, dan ingin turut melestarikan kebudayaannya, maka penulis tertarik untuk membahas mengenai **“MUHIBAH SAUNG ANGKLUNG UDJO SEBAGAI BAGIAN DARI DIPLOMASI KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA KE BELANDA”**.

* 1. **Identifikasi Masalah**

Untuk memperjelas konteks masalah yang akan di teliti, penulis mengajukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberhasilan muhibah Saung Angklung Udjo?
2. Bagaimana peranan Saung Angklung Udjo dalam menarik minat wisatawan Belanda terhadap kebudayaan Indonesia khususnya budaya sunda?
3. Bagaimana minat wisatawan Belanda ke Indonesia?
   1. **Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang terpapar diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan melihat muhibah Saung Angklung Udjo serta upaya dari Saung Angklung Udjo untuk menarik minat masyarakat Belanda untuk berkunjung ke Indonesia.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti memberikan sebuah pertanyaan “Bagaimana pengaruh muhibah Saung Angklung Udjo dapat menarik minat kunjungan wisatawan negara Belanda?”

* 1. **Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui muhibah Saung Angklung Udjo.
2. Mengetahui upaya Saung Angklung Udjo menarik minat serta mendapat respon positif dari masyarakat Belanda.
3. Mengetahui pengaruh muhibah Saung Angklung Udjo menggugah minat wisatawan Belanda untuk datang ke Indonesia.
   1. **Manfaat Penelitian**
4. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menempuh ujian Strata-1 (S1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Sebagai dedikasi penulis dalam memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.
6. Meningkatkan apresiasi masyarakat dalam pelestarian pengembangan seni dan budaya.

1. KM Panikkar, “The Principle and Practice Diplomacy” dalam, “Diplomasi” diterjemahkan oleh Harwanto dan Misrawati (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal 3. [↑](#footnote-ref-1)
2. R.P. Barston, Modem Diplomacy, Longman, N.Y, 1997. hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Tonny Dian Effendy, “E-Diplomacy Sebagai Sarana Promosi Potensi Daerah Kepada Dunia Internasional”. diakses melalui journal.unair.ac.id/filerPDF/4 e-Diplomacy Pemda Indonesia, final edit OK.pdf (diakses tanggal 10 Mei 2018). [↑](#footnote-ref-3)
4. Mohammad Shoelhi, DIPLOMASI: Praktik Diplomasi Internas!onal,SembiosaRekatama Media, Bandung, 2011, hal. 84 [↑](#footnote-ref-4)
5. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, “Diplomasi Kebudayaan Dalam Konsep dan RelevansiBagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia”, (Yogyakarta: Ombak. 2007): 5. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., hal 19-20. [↑](#footnote-ref-6)
7. Tulus Warsito, Usmar Salam, dan Wiendu Nuryanti Dialog Budaya dan Gelar Seni, “Revitalisasi Diplomasi Budaya, Refleksi 60 Tahun Hubungan RI-Rusia”. http://www.tembi.org/cover/2010-04/20100408.ht (diakses tanggal 5 Juli 2018). [↑](#footnote-ref-7)